

# Analisis Proses Morfologis dalam Naskah Drama *Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani*

Falah Arifbillah Subagiyo | Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Taswirul Afkar | Universitas Islam Majapahit, Mojokerto, Jawa Timur, Indonesia

Email: omfalahfungky@gmail.com

## Abstrak

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis dan fungsi proses morfologis yang terdapat dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, serta menerapkan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL). Sumber data penelitian berupa dialog-dialog dalam naskah drama yang mengandung proses morfologis, meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 245 data proses morfologi yang terdiri atas afiksasi sebanyak 156 data (63,67%), reduplikasi sebanyak 52 data (21,22%), dan pemajemukan sebanyak 37 data (15,10%). Proses afiksasi menjadi bentuk yang paling dominan, terutama penggunaan prefiks meN- dan konfiks meN-kan yang berfungsi membentuk kata kerja aktif untuk menggambarkan tindakan tokoh. Proses reduplikasi berfungsi untuk menyatakan intensitas, pengulangan, dan efek dramatis dalam dialog, sedangkan pemajemukan berfungsi membangun makna idiomatis dan merepresentasikan latar sosial budaya cerita. Dengan demikian, proses morfologis dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* berperan penting dalam membangun makna, karakter tokoh, dan keutuhan dialog secara ekspresif dan kontekstual.

**Kata kunci :** *proses morfologis, afiksasi, reduplikasi, pemajemukan, naskah drama*

## Pendahuluan

Bahasa adalah alat utama komunikasi manusia sekaligus cerminan budaya dan identitas sosial masyarakat. Bahasa memungkinkan penutur menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dalam berbagai konteks kehidupan serta menunjukkan nilai budaya yang melekat pada komunitasnya (Harefa & Harefa, 2024). Salah satu cabang ilmu bahasa yaitu morfologi. Morfologi adalah cabang linguistik yang mengkaji tentang struktur internal kata dan proses pembentukannya. Proses morfologis ini mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang masing-masing memiliki peran penting dalam memperkaya kosakata bahasa Indonesia.

Dalam konteks karya sastra, khususnya naskah drama, penggunaan proses morfologis memiliki fungsi yang lebih kompleks dibandingkan dengan penggunaan dalam bahasa sehari-hari. Naskah drama sebagai salah satu genre karya sastra memiliki karakteristik unik, karena menggunakan dialog sebagai media utama untuk menyampaikan cerita, membangun karakter, dan menghadirkan konflik, di mana dialog menjadi unsur pokok yang membedakannya dari prosa naratif lainnya dalam kajian linguistik dan sastra. Latipah et al. (n.d.) menyatakan bahwa dalam karya sastra, proses morfologis tidak hanya berfungsi untuk membentuk kata baru, tetapi juga untuk

menciptakan nuansa makna tertentu yang sesuai dengan konteks cerita dan karakter tokoh. Penggunaan afiks tertentu, misalnya, dapat menunjukkan tingkat kesopanan, kedudukan sosial, atau bahkan kondisi psikologis tokoh dalam naskah drama.

Proses morfologis dalam bahasa Indonesia meliputi afiksasi, yaitu pembubuhan afiks pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru, reduplikasi sebagai pengulangan bentuk dasar, serta pemajemukan yang merupakan penggabungan dua bentuk dasar untuk membentuk kesatuan makna tertentu (Putref Murefit Budiman, 2025a). Reduplikasi merupakan proses morfologis pengulangan bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, yang dapat menghasilkan makna jamak, intensitas, atau repetisi dalam pembentukan kata. Hal ini terlihat dalam berbagai kajian bahasa di mana reduplikasi berperan penting dalam pembentukan bentuk jamak, intensitas makna, maupun pengulangan makna dalam wacana linguistik (Sopacua et al., 2022). Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, pemajemukan (atau komposisi) disebut sebagai salah satu cara pembentukan kata melalui penggabungan dua kata dasar atau lebih, yang kemudian membentuk makna baru sebagai unit tunggal misalnya rumah sakit, kaki tangan, buku tulis (Yuliani et al., 2024a). Ketiga proses morfologis ini saling melengkapi dalam memperkaya bahasa Indonesia dan memberikan variasi dalam pengungkapan makna.

Naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani merupakan salah satu karya sastra Indonesia yang penting untuk dikaji dari perspektif linguistik, khususnya morfologi. Utuy Tatang Sontani dikenal sebagai dramawan Indonesia yang produktif pada masa Angkatan '45 dan karyanya sering mengangkat realitas sosial masyarakat Indonesia. Naskah drama ini menarik untuk diteliti karena menghadirkan dialog-dialog yang kaya akan variasi penggunaan bahasa, terutama dalam proses morfologisnya. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dialog dalam naskah drama mencerminkan variasi ragam bahasa yang kompleks dan beragam, tergantung pada karakter, konteks sosial, dan tujuan komunikasi antartokoh. Dalam kajian tersebut, variasi bahasa dalam dialog drama mencakup ragam idiolek, ragam situasional, serta ragam menurut tingkat keformalan, yang memperkaya dinamika komunikasi dalam teks drama (Renda, 2025). Kajian morfologi terhadap karya sastra dapat mengungkap bagaimana pengarang memanfaatkan kekayaan bahasa untuk membangun karakter tokoh dan menghadirkan atmosfer cerita yang sesuai dengan konteks sosial budaya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji aspek morfologi dalam berbagai karya sastra Indonesia. Misalnya, penelitian yang menganalisis komposisi dalam cerpen *Pengantar Tidur Panjang* karya Eka Kurniawan menunjukkan proses morfologis dalam pembentukan struktur kata dalam teks sastra. Selain itu, analisis morfologi terhadap kumpulan puisi karya Sutardji Calzoum Bachri menunjukkan beragam proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam struktur bahasa puisi kontemporer (Afria & Virginia, 2020). Beberapa penelitian morfologi karya sastra menemukan bahwa afiksasi dalam novel tidak hanya membantu pembentukan kata baru tetapi juga berkontribusi pada penggambaran karakter dalam teks, termasuk aspek sosial dan budaya tokoh-tokohnya. Misalnya, dalam analisis afiksasi pada novel *Toon Dibalik Cadar Aisha* Bab 19, penggunaan afiks memperkaya deskripsi karakter serta meningkatkan kedalaman emosional cerita, mencerminkan dinamika sosial yang ada dalam jalan cerita karya sastra tersebut (Martha Amanda Sari et al., 2024). Analisis Reduplikasi dalam animasi *Tekotok: Serumah dengan Mertua*, yang menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya bersifat morfologis tetapi juga memperkuat makna dan efek dramatik dalam ujaran/dialog (Yuliana, n.d.). Meskipun demikian, penelitian khusus mengenai proses morfologis dalam naskah drama "*Bunga Rumah Makan*" karya Utuy Tatang Sontani belum banyak dilakukan, sehingga penelitian ini menjadi penting untuk mengisi kekosongan tersebut.

Pentingnya penelitian ini juga didukung oleh fakta bahwa pemahaman terhadap proses morfologis dalam karya sastra dapat memberikan kontribusi bagi pembelajaran bahasa Indonesia,

khususnya di tingkat perguruan tinggi. Pendekatan analisis morfologi yang didasarkan pada teori linguistik terbukti efektif untuk menelaah struktur kata dan fungsi morfologis dalam teks, sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian yang menggunakan kerangka teori analisis bahasa oleh Sudaryanto (2015) untuk mengidentifikasi unsur-unsur morfologis dalam data teks (Utami & Denafri, 2024a). Analisis morfologi terhadap teks sastra dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk memahami struktur dan fungsi bahasa secara kontekstual. Dengan menganalisis proses morfologis dalam naskah drama "*Bunga Rumah Makan*", penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana proses pembentukan kata berkontribusi dalam membangun makna dialog dan karakter tokoh dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian morfologi dalam karya sastra Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang analisis proses morfologis dalam naskah drama "*Bunga Rumah Makan*" karya Utuy Tatang Sontani menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini akan mengkaji secara mendalam proses-proses morfologis yang meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan yang terdapat dalam naskah drama tersebut. Lebih lanjut, penelitian ini juga akan menganalisis fungsi dari masing-masing proses morfologis tersebut dalam membangun makna dan karakter dialog, sehingga dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang peran morfologi dalam karya sastra drama Indonesia.

## Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian linguistik berfungsi sebagai landasan teoretis untuk memahami konsep, teori, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan objek kajian. Dalam penelitian ini, kajian pustaka difokuskan pada teori morfologi bahasa Indonesia, khususnya proses morfologis berupa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, serta penerapannya dalam karya sastra, terutama naskah drama. Telaah terhadap literatur yang relevan diperlukan untuk menempatkan penelitian analisis proses morfologis dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani dalam konteks keilmuan yang lebih luas.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Chaer (2008: 3) berpendapat bahwa morfologi merupakan terbentuknya kata dalam bentuk dan makna sesuai dengan keperluan dalam satu tindak pertuturan, dan morfem sebagai satuan terkecil bermakna (Nazira, 2018). Proses morfologis mencakup afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan sebagai mekanisme pembentukan kata yang menghasilkan makna gramatikal dalam Bahasa Indonesia (Utami & Denafri, 2024b). Afiksasi dipahami sebagai proses pembubuhan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, infiks, maupun konfiks, pada bentuk dasar untuk menghasilkan kata baru. Afiksasi merupakan proses morfologis yang produktif dalam bahasa Indonesia di mana afiks-afiks ditambahkan pada bentuk dasar untuk membentuk kata baru yang tidak hanya mengubah kelas kata, tetapi juga memperkaya makna gramatikal dan leksikal.

Dalam kajian sastra, penggunaan afiksasi tidak hanya berfungsi secara struktural, tetapi afiks tertentu dapat mencerminkan tindakan, sikap, atau kondisi psikologis tokoh dalam teks naratif (Ramadhani, n.d.). Sedangkan, reduplikasi merupakan proses morfologis berupa pengulangan bentuk dasar, baik secara penuh maupun sebagian, termasuk variasi afiks atau perubahan bunyi, yang berimplikasi pada makna gramatikal seperti jamak, intensitas, atau repetisi. Dalam kajian morfologi dan pragmatik, reduplikasi dapat memperkaya makna dan ekspresi, termasuk dalam wacana sastra untuk menciptakan efek ekspresif dan ritmis. Hikmatilah (2021) menegaskan bahwa reduplikasi dalam dialog drama berfungsi memperkuat makna ujaran dan membuat percakapan antartokoh terdengar lebih natural dan hidup.

Selanjutnya, pemajemukan atau komposisi merupakan proses penggabungan dua atau lebih morfem bebas yang membentuk satu unit leksikal dengan makna baru. Dalam kajian kompositum (kata majemuk) di dalam bahasa Indonesia, makna yang dihasilkan dari penggabungan dua elemen atau lebih tidak selalu dapat diturunkan secara langsung dari makna unsur-unsur pembentuknya, tetapi sering menampilkan makna idiomatis yang unik dan tidak komposisional (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia et al., 2025a). Dalam kajian morfologi teks sastra, pemajemukan atau komposisi kata berperan penting tidak hanya sebagai proses pembentukan kata, tetapi juga dalam menyampaikan makna yang mencerminkan latar sosial budaya dan relasi antartokoh dalam karya sastra modern. Penggunaan kata majemuk dalam naskah drama atau karya prosa sering terhubung erat dengan situasi sosial budaya yang dihadirkan pengarang dalam wacana naratif (Rahma Aulia et al., 2024). Secara morfologis, penggunaan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan memperkaya struktur kata dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, sehingga pilihan bentuk kata berlimbungan turut memperkuat realitas sosial, budaya, dan ekspresi karakter dalam teks naratif (n.d.).

Dialog dalam naskah drama merupakan bentuk percakapan yang semantis dan pragmatis, mencerminkan situasi sosial dan tujuan komunikatif tokoh dalam konteks situasional tertentu. Analisis linguistik terhadap dialog drama menunjukkan bahwa percakapan yang muncul dalam naskah tidak hanya sekadar struktur kalimat, tetapi merupakan representasi bahasa lisan yang dituliskan, dengan ragam dan fungsi yang dipengaruhi oleh karakter tokoh serta konteks komunikasi (Wijayanti et al., 2021). Proses morfologis seperti afiksasi dan reduplikasi dalam bahasa percakapan berfungsi mempertegas makna ujaran dan menambah ekspresivitas interaksi antarpemuter dalam dialog, termasuk dalam naskah drama, di mana pengulangan dan perubahan bentuk kata ikut membangun intensitas makna serta dinamika komunikasi antartokoh (Lestari & Purwanto, n.d.). Meskipun penelitian tentang morfologi dalam karya sastra cukup banyak, kajian yang secara khusus menelaah proses morfologis dalam naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani masih sangat terbatas.

Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada analisis struktural, tema sosial, atau unsur intrinsik drama tersebut. Kesenjangan penelitian (*research gap*) inilah yang menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini, yaitu belum adanya kajian komprehensif yang mengkaji jenis dan fungsi proses morfologis dalam dialog *Bunga Rumah Makan* secara sistematis. Selain itu, penelitian terdahulu umumnya hanya mendeskripsikan jenis proses morfologis yang ditemukan tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan fungsi komunikatif dan perannya dalam membangun karakter tokoh. Padahal, dalam naskah drama, setiap pilihan bentuk kata memiliki implikasi makna yang berkaitan dengan konflik, relasi sosial, dan latar budaya cerita. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya tidak hanya mengidentifikasi bentuk afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, tetapi juga menganalisis fungsi masing-masing proses morfologis dalam konteks dialog drama.

Dalam penelitian kualitatif, kajian pustaka berfungsi sebagai panduan analitis yang membantu peneliti memahami fenomena kebahasaan tanpa membatasi temuan empiris. Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada teori morfologi bahasa Indonesia yang dikemukakan oleh Chaer, Ramlan, dan Kridalaksana, serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu tentang morfologi dalam karya sastra. Dengan landasan teoretis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam kajian linguistik sastra, khususnya dalam memahami peran proses morfologis dalam membangun makna dan karakter dialog naskah drama Indonesia.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena kebahasaan secara sistematis, faktual, dan akurat tanpa melakukan manipulasi terhadap data yang diteliti (Sudaryanto, 2015). Pendekatan deskriptif kualitatif dipahami sebagai metode penelitian yang fokus pada penyajian fenomena bahasa apa adanya sesuai data empiris yang dikumpulkan, sehingga hasilnya merupakan gambaran yang representatif terhadap objek kajian kebahasaan. Sudaryanto menyebutkan metode yang digunakan adalah metode agih dengan teknik dasar bagi unsur langsung (BUL) yang merupakan metode analisis dengan alat penentu bagian dari bahasa itu sendiri, sehingga analisis dilakukan dengan cara membagi satuan lingual menjadi beberapa bagian atau unsur (Senjaya et al., 2021).

Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah drama "*Bunga Rumah Makan*" karya Utuy Tatang Sontani yang dipilih karena merupakan karya sastra Indonesia yang representatif untuk dikaji dari perspektif morfologi dan memiliki dialog-dialog yang kaya akan variasi proses morfologis, misalnya penelitian afiksasi dialog tokoh Karnaen dalam naskah drama tersebut (Senjaya et al., 2021). Data penelitian berupa kata-kata, frase, atau kalimat yang mengandung proses morfologi meliputi bentuk-bentuk afiksasi (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), reduplikasi (pengulangan penuh, sebagian, dan berimbuhan), serta pemajemukan kata yang terdapat dalam dialog-dialog tokoh.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca dan catat, yaitu membaca naskah drama secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan data yang diperlukan, kemudian mencatat data-data yang relevan beserta konteksnya ke dalam tabel data yang memuat nomor data, kata yang mengalami proses morfologis, jenis proses morfologis, bentuk dasar, afiks yang digunakan, dan konteks kalimat. Pendekatan seperti ini dikenal dalam penelitian linguistik sebagai metode simak dengan teknik catat yang digunakan untuk memperoleh dan mencatat data secara sistematis dari penggunaan bahasa tertulis dalam teks (Yuliani et al., 2024b). Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang melibatkan tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh dan memverifikasi temuan penelitian secara sistematis (Asror, 2024). Yang terdiri dari Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model Miles dan Huberman (1994), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data dengan mengelompokkan kata-kata berdasarkan jenis proses morfologis yang terjadi, penyajian data dalam bentuk tabel klasifikasi yang memuat jenis proses morfologis, bentuk kata dasar, proses pembentukan, makna gramatikal, dan fungsi dalam konteks dialog, serta tahap penarikan kesimpulan dengan mengidentifikasi pola-pola penggunaan proses morfologis dan menginterpretasikan fungsinya dalam membangun makna dan karakter dialog (Maulana, 2021). Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi teori dengan menggunakan berbagai perspektif teoritis morfologi (Chaer, 2008; Ramlan, 2009; Kridalaksana, 2009). Triangulasi teori memungkinkan penggunaan lebih dari satu teori dalam interpretasi data untuk memastikan hasil analisis yang komprehensif dan tidak bias terhadap satu pendekatan teoretis saja, sehingga memperkuat validitas penelitian (Nugraha, 2023).

## Hasil dan Pembahasan

Prefiks meN- dan konfiks meN-kan berfungsi membentuk kata kerja yang bersifat transitif dan kausatif, sehingga secara morfologis menegaskan hubungan antara pelaku dengan objek tindakan yang dikenai dalam dialog. Kombinasi afiks me- dan -kan dalam pembentukan verba cenderung meningkatkan valensi dan menghasilkan makna tindakan terhadap objek tertentu, memperkuat dinamika peristiwa yang dihadirkan dalam naskah drama (Prihapsari, n.d.).

Penggunaan prefiks meN- dan konfiks meN-kan di dalam naskah drama berfungsi membentuk verba transitif yang menandai tindakan pelaku terhadap objek, sedangkan afiks ber- dan konfiks ber-an cenderung membentuk tindakan yang terjadi secara simultan atau berulang penggunaan sufiks -an dan konfiks ke-an memberikan variasi makna pada nomina hasil tindakan dan kondisi yang berhubungan dengan tokoh, yang memperkaya struktur morfologis dialog (Pangestuti, 2024).

Proses pemajemukan yang ditemukan meliputi 37 data, yang sebagian besar merupakan kata majemuk yang sudah lazim digunakan dalam bahasa Indonesia. Contoh kata *majemuk nomina* seperti 'rumah makan', 'kepala keluarga', 'mata pencaharian', 'anak buah', 'tanah air', dan 'orang tua' menunjukkan konsep atau entitas dalam kehidupan sehari-hari dan mencerminkan realitas sosial yang hendak dihadirkan pengarang. Selain itu, kata *majemuk verba* seperti 'jatuh cinta' dan 'ambil hati' memberikan efek komunikatif yang lebih efisien dalam menyampaikan tindakan atau keadaan, sedangkan kata majemuk *adjektiva idiomatis* seperti 'keras kepala', 'panjang tangan', dan 'besar hati' menunjukkan kekayaan bahasa dalam menghadirkan dialog yang ekspresif dan berkarakter.

Pemajemukan merupakan proses morfologis pembentukan kata baru melalui penggabungan dua atau lebih morfem bebas untuk menciptakan unit leksikal dengan makna tertentu dalam komunikasi sehari-hari. Proses ini merupakan bagian penting dari pembentukan kata kompleks dalam bahasa Indonesia dan telah dibahas secara rinci dalam kajian morfologi derivatif yang menelusuri pola dan aturan penggabungan morfem dalam konstruk kata majemuk (Nugraha, 2024). Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan berperan penting dalam membangun makna dan karakter dialog.

Penggunaan afiksasi dengan variasi awalan, sisipan, akhiran, dan konfiks memungkinkan pengarang menciptakan nuansa makna yang sesuai dengan konteks komunikasi dan latar belakang tokoh misalnya, prefiks meN- sering menunjukkan keaktifan dan tindakan langsung yang dilakukan tokoh, sedangkan konfiks ke-an sering menandakan keadaan atau kesulitan yang dialami tokoh. Reduplikasi menciptakan efek dramatis dan memperkuat karakterisasi dengan menunjukkan sikap, intensitas, atau kondisi emosional tokoh serta memberi irama pada dialog sehingga bahasa drama tampak lebih hidup.

Sementara itu, pemajemukan (komposisi) berfungsi menautkan dialog dengan latar sosial-budaya yang ingin dihadirkan, sehingga keseluruhan proses ini memperlihatkan bahwa pengarang tidak hanya menguasai sistem morfologi bahasa Indonesia, tetapi juga mampu memanfaatkannya secara kreatif untuk menghasilkan dialog yang natural, ekspresif, dan kontekstual. Proses-proses morfologis tersebut tidak hanya membentuk kata secara struktural, tetapi juga memberi makna komunikatif yang beragam dalam wacana (Muhammad Faisal et al., 2025a). Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, kata majemuk dipahami sebagai hasil penggabungan dua atau lebih morfem bebas yang membentuk satu unit makna baru dengan pola dan relasi semantis tertentu di luar sekadar frasa biasa. Penelitian linguistik menunjukkan bahwa pembentukan kata majemuk melibatkan pola struktural yang khas dan kontribusi makna yang saling terkait antarunsur pembentuknya, yang berdampak pada makna keseluruhan kata tersebut dalam wacana (Nugraha, n.d.).

Fungsi proses morfologis dalam membangun makna serta karakter dialog dalam sebuah karya menunjukkan bahwa afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan tidak hanya berperan sebagai alat pembentukan kata, tetapi juga sebagai strategi komunikatif dan ekspresif penulis dalam menggambarkan kepribadian tokoh, suasana dialog, serta keterkaitan dengan realitas sosial budaya. Afiksasi termasuk variasi imbuhan seperti meN- dan ke-an memungkinkan pengarang menciptakan nuansa makna yang sesuai dengan konteks komunikatif dan latar belakang tokoh, misalnya untuk menandai tindakan aktif atau kondisi tertentu yang memperdalam karakterisasi.

Reduplikasi berfungsi memberikan efek dramatis dan intensitas emosional yang kuat dalam dialog, serta menciptakan ritme yang membuat bahasa percakapan tampak lebih hidup dan natural. Sementara itu, pemajemukan (komposisi) berperan dalam merefleksikan latar sosial budaya, memadukan istilah-istilah yang lazim dalam kehidupan sehari-hari sehingga dialog dalam teks dapat lebih mudah dihubungkan dengan realitas dalam masyarakat. Secara keseluruhan, ketiga proses morfologis ini menunjukkan kreativitas pengarang dalam memanfaatkan sistem morfologi bahasa Indonesia untuk menghasilkan dialog yang natural, ekspresif, dan konsisten dengan karakter tokoh serta konteks cerita. (Nur Annisa et al., 2025a).

Dalam kajian linguistik, kata majemuk (kompositum) dipahami sebagai hasil penggabungan dua atau lebih kata dasar yang membentuk satu unit makna baru dengan pola semantik tertentu yang tidak selalu dapat diprediksi hanya dari komponennya. Proses pembentukan kata majemuk ini merupakan bagian integral dari sistem morfologi Bahasa Indonesia dan berkontribusi terhadap fleksibilitas serta kekayaan ekspresif bahasa dalam konteks wacana. (Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia et al., 2025b). Proses morfologis seperti afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan memiliki peran penting dalam membangun makna dan karakter dialog dalam sebuah teks naratif. Afiksasi melalui variasi imbuhan seperti meN- dan ke-an memungkinkan pengarang menambahkan nuansa makna sesuai dengan konteks komunikasi serta latar belakang tokoh; misalnya, imbuhan meN- sering menunjukkan tindakan yang aktif dan langsung dilakukan tokoh, sedangkan konfiks ke-an sering menandai kondisi atau keadaan yang dialami tokoh dan berkontribusi pada kedalaman karakterisasi.

Sementara itu, pemajemukan (komposisi) mencerminkan keterkaitan dialog dengan latar sosial budaya yang hendak ditampilkan, sehingga dialog tidak hanya natural tetapi juga ekspresif dan sesuai dengan karakter tokoh serta konteks cerita. Analisis linguistik menunjukkan bahwa proses-proses morfologis ini bukan sekadar pembentukan kata, tetapi juga strategi untuk memperluas makna dan fungsi kata dalam wacana Bahasa Indonesia (Putref Murefit Budiman, 2025b). Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan kata tidak hanya menghasilkan bentuk leksikal baru, tetapi juga berkontribusi pada efek dramatis dan ekspresif dalam wacana, yaitu dengan menegaskan sikap, kondisi emosional, serta menciptakan ritme dan irama yang membuat dialog tampak lebih hidup dan alami.

Selain itu, proses pemajemukan (komposisi/*compound*) berperan penting dalam membentuk keterkaitan antara bahasa dialog dengan realitas sosial budaya yang digambarkan pengarang, karena bentuk majemuk menyatukan dua atau lebih kata dasar sehingga mencerminkan makna leksikal yang khas dalam konteks budaya penuturnya. Secara keseluruhan, ketiga proses morfologis afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan menunjukkan bahwa pengarang memahami struktur morfologi Bahasa Indonesia secara mendalam dan memanfaatkannya secara kreatif untuk menghasilkan dialog yang natural, ekspresif, dan sesuai dengan karakter tokoh serta alur cerita.

Penelitian linguistik kontemporer menunjukkan bahwa proses-proses ini merupakan bagian fundamental dari pembentukan kata dan makna dalam Bahasa Indonesia serta memiliki dampak yang nyata terhadap penggunaan bahasa dalam wacana fungsional (Muhammad Faisal et al., 2025b). Penggunaan reduplikasi dalam pembentukan kata tidak hanya sekadar memodifikasi bentuk leksikal, tetapi juga berkontribusi terhadap efek dramatis dan ekspresif dalam wacana, misalnya dengan menunjukkan sikap, intensitas, atau kondisi emosional tokoh serta menciptakan ritme dan irama yang membuat dialog tampak lebih hidup dan komunikatif. Selain itu, proses pemajemukan (komposisi/*compound*) turut berperan dalam membangun keterkaitan antara bahasa dialog dengan realitas sosial budaya yang digambarkan pengarang, karena kompositum menyatukan unsur-unsur leksikal yang mencerminkan fenomena kultural tertentu dalam masyarakat. Secara keseluruhan, afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan merupakan proses morfologis utama dalam Bahasa

Indonesia yang tidak hanya membentuk struktur kata, tetapi juga memperluas makna serta fungsi komunikatif dalam dialog, menunjukkan bahwa pengarang memahami dan memanfaatkan sistem morfologi bahasa secara kreatif untuk menghasilkan dialog yang natural, ekspresif, dan sesuai dengan karakter tokoh serta konteks cerita. Penelitian morfologi kontemporer menunjukkan bahwa ketiga proses ini merupakan bagian integral dari pembentukan kata kompleks di Bahasa Indonesia dan berimplikasi terhadap penggunaan bahasa dalam wacana naratif (Nur Annisa et al., 2025b).

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap naskah drama *Bunga Rumah Makan* karya Utuy Tatang Sontani, dapat disimpulkan bahwa proses morfologis memegang peranan penting dalam membangun struktur bahasa, makna, dan karakter dialog dalam karya tersebut. Tiga jenis proses morfologis yang ditemukan meliputi afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan, dengan afiksasi sebagai proses yang paling dominan. Dominasi afiksasi menunjukkan bahwa pengarang secara intensif memanfaatkan imbuhan untuk membentuk variasi kata kerja, nomina, dan makna gramatikal yang mendukung penggambaran tindakan serta kondisi tokoh secara jelas dan dinamis. Penggunaan afiksasi, khususnya prefiks meN- dan konfiks meN-kan, berfungsi untuk menegaskan tindakan aktif dan hubungan antara pelaku dengan objek dalam dialog. Reduplikasi digunakan untuk menyampaikan intensitas, pengulangan, serta nuansa emosional tertentu sehingga dialog menjadi lebih ekspresif dan hidup. Sementara itu, pemajemukan berperan dalam membentuk makna idiomatis dan merepresentasikan realitas sosial budaya yang melatarbelakangi cerita, baik melalui kata majemuk nomina, verba, maupun adjektiva. Pemanfaatan afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan secara kreatif memperkuat karakterisasi tokoh, memperjelas konteks peristiwa, serta menjaga keutuhan dan keluwesan dialog. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam kajian linguistik sastra dengan menunjukkan bahwa analisis morfologi mampu mengungkap peran bahasa secara mendalam dalam membangun makna dan ekspresi dramatik dalam naskah drama Indonesia.

## Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kajian kebahasaan dan sastra Indonesia. Semoga Tuhan memberkati.

## Daftar Pustaka

- Afria, R., & Virginia, O. (2020). Analisis Komposisi dalam Cerpen “Pengantar Tidur Panjang” Karya Eka Kurniawan: Kajian Morfologi. *Mabasan*, 14(2), 259–276.  
<https://doi.org/10.26499/mab.v14i2.395>
- Asror, M. K. (2024). *Strategi penerjemahan metafora bahasa Arab ke bahasa Indonesia pada lirik lagu Arab dalam album Aseer Absan karya Humood Al-Khuder perspektif Newmark*.  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Rovita, D., Suganda, S. P., & Yuwono, U. (2025a). Keidiomatisan Kompositum Berleksikon Hati Dalam Bahasa Indonesia. *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 255–273.  
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i2.1772>
- Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, Rovita, D., Suganda, S. P., & Yuwono, U. (2025b). Keidiomatisan Kompositum Berleksikon Hati dalam Bahasa Indonesia.

- Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 15(2), 255–273.  
<https://doi.org/10.17510/paradigma.v15i2.1772>
- Harefa, K. R., & Harefa, K. H. (2024). *Peran Bahasa Dalam Pembentukan Identitas Budaya Di Indonesia*. 01.
- Hikmatilah, F. N. (2021). Analisis Reduplikasi Pada Teks Karangan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Cibadak. *Babastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(1), 41–46.  
<https://doi.org/10.30743/babastra.v6i1.4081>
- Latipah, E. S., Indrariansi, E. A., & Septiana, I. (n.d.). *Pendekatan Struktural Analisis Naskah Drama “Jeritan Indonesiaku” Karya Rudolf Dayu*.
- Lestari, K. W., & Purwanto, J. (n.d.). *Variasi bahasa dalam dialog drama “matabari ½ mati” karya a. Rego subagyo*.
- Martha Amanda Sari, Alya Nadhifah Salsabila, Auralia Qurrota Aini, & Taswirul Afkar. (2024). Analisis Morfologi Afiksasi pada Novel Toon Dibalik Cadar Aisha Bab 19 Karya Almaira. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 3(1), 140–147.  
<https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1314>
- Maulana, A. T. (2021). Evaluasi Implementasi Kebijakan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (Ptsp) Dalam Upaya Meningkatkan Kepuasan Masyarakat Pada Badan Meteorologi, Klimatologi, Dan Geofisika. *JURNAL SIGNAL*, 9(2), 296–308.  
<https://doi.org/10.33603/signal.v9i2.6283>
- Muhammad Faisal, Rahma Ashari Hamzah, & Afdal Syahreza. (2025a). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 351–360.  
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1745>
- Muhammad Faisal, Rahma Ashari Hamzah, & Afdal Syahreza. (2025b). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 351–360.  
<https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1745>
- Nazira, M. (2018). Morfem Bahasa Melayu Riau Dialek Siak di Desa Rempak Kecamatan Sabak Auh Kabupaten Siak Provinsi Riau. *GERAM*, 6(1), 62–71.  
[https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6\(1\).1798](https://doi.org/10.25299/geram.2018.vol6(1).1798)
- [No title found]. (n.d.). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 14(1).
- Nugraha, D. (2023). *Pendekatan Strukturalisme dan Praktik Triangulasi dalam Penelitian Sastra*. 3(1).
- Nugraha, D. S. (n.d.). *Analyzing the Complex Word-form in the Indonesian Language: A Morphological Approach*. 7(1).
- Nugraha, D. S. (2024). Constructions of the Compound Noun in Indonesian: A Derivational Morphology Approach. *EAS Journal of Humanities and Cultural Studies*, 6(01), 1–12.  
<https://doi.org/10.36349/easjhcs.2024.v06i01.001>
- Nur Annisa, Rahma Ashari Hamzah, & Hasmiati Hasmiati. (2025a). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 207–217. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1747>
- Nur Annisa, Rahma Ashari Hamzah, & Hasmiati Hasmiati. (2025b). Struktur Kebahasaan Bahasa Indonesia Sebagai Rujukan Penggunaan Bahasa (Morfologi). *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 3(2), 207–217. <https://doi.org/10.61132/bima.v3i2.1747>
- Pangestuti, P. (2024). *Analisis Morfologi dalam Penggunaan Kosakata Siswa pada Teks Fantasi*. 5(2).
- Prihapsari, A. (n.d.). *Kombinasi Afiks Me- Dan -Kan Dalam Bahasa Indonesia Berdasarkan Perspektif Derivasional Dan Infleksional*.

- Putref Murefit Budiman. (2025a). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Putref Murefit Budiman. (2025b). Morfologi Bahasa Indonesia. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 3(1), 133–139. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1375>
- Rahma Aulia, M., Isma Wati Juwandini, I., Dara Funna Hamdani, A. Z., Fadhilasari, I., & Khalifatu Amalia Shofiani, A. (2024). Analisis Kata Majemuk Pada Cerpen “Anak Yang Menyelamatkanku” Karya Ambhita Dyanungrum. *Buana Bastra*, 11(1), 42–51. <https://doi.org/10.36456/bastra.vol11.no1.a9109>
- Ramadhani, T. (n.d.). *JEJAK AFIKS: AFIKSASI PADA PUISI “SUBUH” KARYA ASRUL SANI*.
- Renda, R. (2025). *Variasi Bahasa dalam Dialog Drama Sayang Ada Orang Lain Karya Utuy Tatang Sontani: Kajian Sociolinguistik*. 1(2).
- Senjaya, S., Mulyaningsih, I., & Khuzaemah, E. (2021). Analysis of Language Errors in the Video of President Joko Widodo’s Official Speech on Youtube In 2019. *Bahasa: Jurnal Keilmuan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.26499/bahasa.v3i1.64>
- Sopacua, V. F., Da Costa, R. A., & Peswarissa, L. F. (2022). Reduplikasi Dalam Bahasa Melayu Ambon (Kajian Morfologi). *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 687–704. <https://doi.org/10.30598/arbitrervol4no2hlm687-704>
- Utami, A. P., & Denafri, B. (2024a). Proses Morfologis Pada Judul Berita Di Youtube Tvonenews. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 478–495. <https://doi.org/10.31943/bi.v9i2.644>
- Wijayanti, M., Tajuddin, S., & Anwar, M. (2021). Tindak Tutur Representatif Dalam Antologi Naskah Drama Sarapan Terakhir (Kajian Analisis Isi). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20.
- Yuliana, F. (n.d.). *Reduplikasi Pada Animasi Tekotok: Serumah Dengan Mertua :*
- Yuliani, M., Sukri, M., Burhanuddin, B., Mahsun, M., & Mussadat, M. (2024a). Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial Tiktok: Kajian Morfologi. *Journal of Education Research*, 5(2), 1861–1868. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1014>
- Yuliani, M., Sukri, M., Burhanuddin, B., Mahsun, M., & Mussadat, M. (2024b). Bentuk dan Jenis Pemajemukan Bahasa Jaksel pada Platform Media Sosial Tiktok: Kajian Morfologi. *Journal of Education Research*, 5(2), 1861–1868. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1014>